



Perspektif Akuntansi dalam Kehidupan Pengrajin Damar Kurung

Nyimas Wardatul Afiqoh^{1*}, Imron Rosyadi²



Affiliation:

^{1,2} Program Studi Akuntansi,
Universitas Muhammadiyah Gresik,
Indonesia

*Correspondence:

afiqohnyimas@umg.ac.id

ABSTRAK

This study aims to examine the accounting perspectives embedded in the everyday lives of “damar kurung” artisans in Lumpur Village, Gresik District, by positioning accounting as socially embedded practice within a local cultural connect. The research adopts a qualitative method with an ethnographic approach under an interpretive paradigm, which views accounting reality as socially constructed through daily interactions and lived experiences. The informants consist of actively engaged damar kurung artisans. Data were collected through participant observation of their production activities and semi-structured interviews to explore their financial management practices, business challenges, and interpretations of accounting practices. The findings indicate that their artisans' accounting practices are pragmatic and contextually grounded, primarily focusing on recording cash inflows and cash outflows as a mechanism for maintaining business liquidity. These practices reflect a form of local economic rationality oriented toward daily business sustainability rather than compliance with formal accounting standards. This study is limited to the subjective experiences of the selected informants and is therefore not intended for broad generalization. The findings underscore the importance of developing culturally sensitive accounting capacity-building initiatives that enhance financial management while acknowledging the socio-cultural realities in which these practices are embedded.

Kata kunci: *Financial Accounting, Damar Kurung Artisans, Artisans' Finance, ethnographic.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari banyak kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur - Indonesia. Gresik berasal dari kata giri gisik yang memiliki makna “gunung di tepi pantai”. Hal itu berdasarkan pada topografi Gresik yang berada di pinggir Pantai. Gresik memiliki sejarah peninggalan penyebaran agama Islam, terdapat dua makam dari anggota Walisanga, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri (Gitgita, 2018). Selain peninggalan Islam, Gresik juga memiliki kebudayaan ragam hias Damar Kurung. Ragam hias Damar Kurung dipopulerkan oleh mendiang Masmundari, namun sudah ada dan menjadi salah satu kesenian Islam sejak masa pemerintahan Sunan Prapen (Annisaa, 2014).

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

Damar Kurung adalah kap lampu yang berbentuk kubus dengan lukisan di setiap sisinya. Bentuk karakter digambar dengan model yang pipih menghadap kesamping untuk karakter manusia, sama seperti wayang kulit atau gambar litograph dari Mesir. Damar Kurung diresmikan sebagai warisan budaya tak bendawi nasional pada 4 Oktober 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan lingkungan industri yang mendukung UMKM untuk terus mengembangkan usahanya, serta adanya potensi jumlah UMKM yang semakin bertumbuh yaitu sejumlah 55.969 UMKM yang tercatat di Dinas Koperasi dan UKM (Diskoperindag) Kabupaten Gresik dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah salah satunya adalah damar kurung yang merupakan kerajinan asli Gresik. Dalam penelitian ini, lukisan disisi damar kurung disubstitusi dengan gambar protokol Kesehatan.

Damar Kurung adalah sebuah hasil karya yang bernilai tinggi, dan masih digunakan sampai saat ini. Damar Kurung merupakan produk budaya dari Gresik, salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang berupa karya seni berbentuk lampion. 'Damar' dalam pengertian segi bahasa diartikan sebagai lilin atau pelita, sedangkan 'kurung' diartikan sebagai kurung atau tutup. Maka dari itu, Damar Kurung mempunyai arti sebagai pelita atau lilin yang dikurung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Damar Kurung" memiliki arti mendamari atau menerangi. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno mengatakan Damar Kurung berarti lampu yang digantung.

Berkembangnya usaha damar kurung di Kabupaten Gresik, menuntut pengrajin untuk lebih mendalami proses bisnis dan pengetahuan dalam pengelolaan bisnis, dalam hal ini terkait pengelolaan keuangan. Pengrajin telah menjalankan proses bisnis dan telah memahami konsep keuangan usaha yang dijalankan, akan tetapi dalam hal pencatatan pembukuan masih menggunakan cara sederhana. Dalam hal ini penulis akan menyampaikan bahwa akuntansi lebih dari sekadar teknik pencatatan; ia merupakan suatu *informasi sistem* yang membantu pelaku usaha memahami kondisi keuangan usaha dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam kehidupan Pengrajin, akuntansi sering dipraktikkan secara sederhana karena keterbatasan pengetahuan formal, sumber daya, dan pemahaman terhadap peran akuntansi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi bukan hanya soal prosedur teknis, tetapi juga soal cara pandang atau *perspektif* terhadap akuntansi dalam kehidupan usaha sehari-hari.

Perspektif akuntansi mengacu pada bagaimana pelaku usaha memaknai, menilai, dan menggunakan informasi akuntansi. Bagi sebagian pengrajin, akuntansi dipersepsikan hanya sebagai administratif; bagi yang lain, akuntansi dipandang sebagai alat yang membantu mengevaluasi performa usaha atau memfasilitasi akses pembiayaan. Studi terbaru menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam kegiatan usaha, termasuk pencatatan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis (Putri & Putranti, 2024).

Penelitian sebelumnya mengenai akuntansi UMKM umumnya menekankan aspek literasi, kepatuhan standar, dan kinerja usaha dengan pendekatan normative dan teknis. Namun, kajian yang mengeksplorasi bagaimana akuntansi dimaknai dan di konstruksi dalam konteks social-budaya pelaku usaha, khususnya komunitas pengrajin tradisional, masih terbatas. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan memposisikan akuntansi sebagai praktik social yang terinternalisasi dalam nilai budaya local, sehingga praktik pencatatan sederhana dipahami sebagai bentuk rasionalitas kontekstual, bukan semata-mata keterbatasan teknis.

TINJAUAN LITERATUR

Akuntansi Sebagai Praktik yang Dibangun Secara Sosial

Akuntansi memiliki pengertian sebagai prosedur mengakui, pencatatan dan korespondensi bursa keuangan dari suatu unsur entitas perusahaan atau organisasi. Sugiri dan Riyono mengemukakan bahwasanya definisi akuntansi ialah suatu aktivitas layanan yang punya fungsi mempersiapkan keterangan kuantitatif paling pokok bersifat finansial tentang entitas ekonomi yang di supaya punya manfaat dalam penarikan kebijakan ekonomi dalam membentuk alternatif – alternatif yang nalar diantara beragam alternative arah tambahan (Sugiri & Riyono, 2004).

Sistem akuntansi ialah formulir formulir, tulisan, prosedur, serta alat yang dimanfaatkan guna penanganan data tentang bisnis ekonomis dengan maksud guna melahirkan feedback dalam wujud dokumen yang dibutuhkan oleh manager guna mengawasi bisnisnya, serta kelompok lain yang bersangkutan diantaranya yang memegang saham, kreditur serta lembaga pemerintah guna menilai perolehan operasi (Baridwan, 2009).

Dalam paradigma interpretif, akuntansi tidak dipahami sebagai sistem teknis yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang dikonstruksi melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran (Berger, P. L. dan Luckmann, T. 1996) yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, praktik akuntansi merupakan hasil konstruksi makna yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Akuntansi, oleh karena itu, tidak berdiri terpisah dari konteks budaya dan nilai yang melingkupinya. Cara pelaku usaha mencatat transaksi, memahami keuntungan, dan mengelola arus kas merefleksikan cara mereka memaknai aktivitas ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks Budaya dan Perspektif Akuntansi

Budaya berperan dalam membentuk cara individu dan kelompok memahami aktivitas ekonomi. Hofstede, G (1980) menunjukkan bahwa nilai budaya memengaruhi perilaku organisasi dan pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks akuntansi, nilai budaya dapat memengaruhi orientasi terhadap risiko, pengelolaan keuntungan, serta transparansi keuangan.

Dalam komunitas pengrajin tradisional, aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada profit maksimal, tetapi juga pada keberlanjutan tradisi, hubungan sosial, dan nilai religius. Perspektif akuntansi dalam konteks ini mencerminkan rasionalitas lokal yang dibentuk oleh nilai budaya yang hidup dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, memahami praktik akuntansi pada pengrajin Damar Kurung memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Pelaku usaha kecil, termasuk pengrajin, cenderung tidak menerapkan pencatatan akuntansi formal karena dianggap rumit dan memakan waktu sebagaimana yang disampaikan oleh Hasibuan (2021). Namun, mereka tetap menjalankan praktik akuntansi berbasis ingatan dan pengalaman yang dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan usaha pengrajin bersifat kontekstual dan tidak selalu mengikuti standar akuntansi modern (Hasibuan et al., 2021). Lalu menurut Anandita (2023) mengungkapkan bahwa praktik akuntansi pada usaha tradisional dan berbasis budaya sering kali diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan dalam lingkup kekeluargaan. Dalam konteks ini, usaha pengrajin dipandang sebagai aset keluarga yang

harus dijaga keberlangsungannya, sehingga pengelolaan keuangan lebih menekankan pada keberlanjutan usaha daripada perhitungan laba semata (Anandita, S., et al., 2023).

Damar Kurung Sebagai Media Dakwah

Pada era modern, seni damar kurung tetap terjaga kelestariannya melalui sebuah keluarga yang mewariskannya secara turun-temurun. Salah satu generasi yang berperan penting dalam melanjutkan tradisi tersebut adalah Masmundari. Beliau merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dan lahir dari keluarga seniman, di mana kedua orang tuanya juga dikenal sebagai pelukis Damar Kurung. Berkat dedikasi dan konsistensinya, Masmundari dikenal sebagai pengrajin Damar Kurung yang legendaris, hingga namanya terus dikenang dan diakui sebagai maestro seni di Gresik.

Cerita-cerita yang tergambar dalam lukisan Damar Kurung karya Masmundari sarat dengan nilai-nilai Islam yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Masmundari secara konsisten menampilkan berbagai aktivitas keagamaan dalam setiap karyanya. Lukisan-lukisan tersebut kerap menggambarkan ritual religius, seperti tradisi nyekar ke makam keluarga menjelang bulan Ramadan, pelaksanaan salat berjamaah, serta beragam aktivitas masyarakat Gresik selama bulan puasa. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa Masmundari berupaya memperkenalkan kepada dunia luar bahwa Gresik merupakan daerah yang sarat dengan nuansa Islam. Nilai-nilai dan simbol keislaman ditampilkan secara kuat melalui penggambaran aktivitas ibadah seperti salat, proses pendidikan agama bagi generasi muda khususnya anak-anak yang tergambar dalam lukisan belajar ngaji, serta berbagai kegiatan yang merepresentasikan peringatan hari-hari besar dalam tradisi masyarakat Islam.

Damar Kurung berperan sebagai media dakwah dengan menyampaikan ajaran Islam melalui representasi visual dan simbol-simbol tertentu. Pendekatan visual ini menjadikan pesan-pesan keislaman lebih mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya pada masa ketika sarana media tulis dan teknologi komunikasi masih terbatas. Keunggulan Damar Kurung sebagai sarana dakwah terletak pada karakter penyampaiannya yang bersifat persuasif dan berbasis budaya.

Nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara langsung atau bersifat doktrinal, melainkan diwujudkan melalui simbol dan narasi visual yang lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan tersebut selaras dengan konsep dakwah kultural, yakni penyebaran ajaran Islam melalui media budaya lokal sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan meminimalkan potensi penolakan.

Dalam penelitian ini, Damar Kurung dipandang sebagai alat komunikasi budaya yang membantu menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung tetapi efektif. Berbeda dengan dakwah lisan formal, media seperti Damar Kurung mengemas pesan keagamaan dalam bentuk visual naratif yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan non-formal pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui karya seni yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. (Fadliroh, 2020). Lalu menurut sholeh Damar Kurung berperan sebagai media dakwah nonverbal, di mana nilai-nilai Islam tidak disampaikan melalui ceramah atau teks, melainkan melalui simbol, gambar, dan cerita visual. Pendekatan ini dinilai efektif karena dekat dengan budaya lokal masyarakat Gresik dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Sholeh, 2021).

Damar Kurung Sebagai Sarana Informasi

Lukisan Damar Kurung dapat berfungsi sebagai media penyampaian informasi bagi masyarakat di luar Gresik. Melalui visual yang ditampilkan, lukisan-lukisan tersebut merepresentasikan perilaku serta kebiasaan masyarakat Gresik. Dengan mengamati karya-

karya ini, masyarakat luar dapat memperoleh pemahaman mengenai kehidupan sosial masyarakat Gresik, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih terus dilestarikan.

Selain berfungsi sebagai media informasi, lukisan pada Damar Kurung juga berperan sebagai sarana pitutur atau pesan moral bagi generasi muda serta masyarakat di luar Gresik. Tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Gresik, Masmundari juga menghadirkan lukisan Damar Kurung yang mengangkat tema posyandu. Lukisan tersebut memiliki tujuan yang sejalan dengan karya *Mbok Omah*, yakni mendukung dan menyukseskan program pemerintah melalui Pos Layanan Terpadu (Posyandu).

Posyandu bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi dan balita serta mengendalikan angka kelahiran. Selain itu, posyandu berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan di bidang kesehatan dan aktivitas pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping fungsinya sebagai alat penerangan, Damar Kurung merupakan karya seni khas masyarakat Gresik. Sebagian masyarakat meyakini bahwa visual lukisan pada dinding Damar Kurung bersumber dari manuskrip *Babad Sindujoyo*, sehingga lukisan Damar Kurung kerap dianggap sebagai bentuk visualisasi dari kisah dalam Babad Sindujoyo.

Dalam perkembangan zaman modern, peran Damar Kurung sebagai media informasi mengalami perubahan. Walaupun tidak lagi berfungsi sebagai sarana utama penyampaian informasi, Damar Kurung tetap memiliki peran penting sebagai media edukasi dan informasi dalam mengenalkan sejarah, kebudayaan, serta identitas lokal Gresik kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pameran seni, museum, dan agenda budaya, Damar Kurung berfungsi sebagai sumber pengetahuan budaya yang bernilai, terutama bagi kalangan generasi muda.

Keduanya disajikan secara menyamping dan mengisahkan proses penyebaran agama Islam. Masmundari sendiri pernah menggambarkan tema penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Giri dan Mbah Sindujoyo dalam karya-karyanya. Keluarga Masmundari meyakini bahwa kesenian Damar Kurung merupakan warisan seni keluarga, sehingga mereka kemudian mengajukan hak cipta atas kesenian Damar Kurung tersebut. Damar Kurung dipahami sebagai representasi identitas visual masyarakat Gresik. Penelitian menyoroti peran Damar Kurung sebagai simbol yang membawa informasi tentang identitas budaya lokal sekaligus memperkenalkan keberadaannya secara lebih luas (Dey Prayogo & Ismail, 2022). Dengan demikian, Damar Kurung tidak hanya menjadi media pendukung pembelajaran menulis pantun, tetapi juga menjadi media informasi edukatif yang menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, komunikatif, dan efektif serta tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media informasi tradisional yang menyajikan pengetahuan sosial, budaya, dan keagamaan melalui bentuk visual. Peran tersebut menegaskan bahwa seni tradisional mampu menjadi sarana komunikasi yang bermakna serta tetap relevan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dari berbagai generasi (Safira & Damayanti, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif paradigma *interpretive* dengan pendekatan etnografi. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna dan perspektif akuntansi sebagaimana dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari pengrajin damar kurung. Pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap

praktik social, nilai budaya, serta konteks yang melatarbelakangi praktik akuntansi dalam komunitas pengrajin.

101

Penelitian dilaksanakan selama ± 4 bulan, mulai dari bulan Mei hingga Agustus 2025, sehingga memungkinkan peneliti melakukan keterlibatan lapangan secara intensif dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang pengrajin damar kurung berinisial Bapak H, yang aktif menjalankan usaha produksi, serta seorang budayawan berinisial F yang memahami sejarah dan perkembangan budaya damar kurung di Gresik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik produksi dan pemahaman terhadap nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari informan dalam proses produksi damar kurung, termasuk interaksi usaha dan praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan. Selain itu, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai cara pengelolaan keuangan, tantangan usaha, persepsi terhadap pencatatan akuntansi, serta pemaknaan informan terhadap praktik tersebut. Dokumentasi berupa catatan transaksi sederhana dan arsip usaha juga digunakan sebagai data pendukung.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi antara Bapak H dan F; (2) triangulasi teknik, melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta (3) triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses transkripsi wawancara, pengkodean awal (open coding), serta identifikasi tema-tema yang berkaitan dengan perspektif akuntansi, praktik pencatatan, dan nilai budaya yang memengaruhi praktik tersebut. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara reflektif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori konstruksi sosial dan akuntansi interpretif. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman pemahaman dan ketepatan interpretasi.

HASIL

Sejarah Damar Kurung dalam Budaya Indonesia

Damar kurung sebagai salah satu warisan budaya khas Kota Gresik, dalam penuturannya, Bapak F menguraikan asal-usul damar kurung, perkembangan bentuk dan fungsinya dari masa ke masa, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gresik.

“Damar kurung yang kita kenal sekarang pada umumnya orang menyebut karya mbah masmundari, kalau saya melihat dari manuskrip yang saya banggakan milik manuskrip sindujoyo, justru dari manuskrip itulah cikal bakal damar kurung, itu saya punya buktinya dan sebagainya. Jadi damar kurung yang kita kenal sekarang itu ternyata orang mengenalnya, memang saya akui kalo saya mengatakan Mbah

Masmundari itu pelestari bukan pencipta, tapi cikal bakal daripada damar kurung itu berasal dari manuskrip Sindujoyo. Sebelum tahun 1990 an belum ada aplikasi dan mesin komputer saya membuatnya dengan tulisan tangan, semuanya sudah saya buat dan akhirnya saya alihkan ke banner tapi dalam bentuk bentuk kecil sederhana, sampai membuat buku. Tapi kembali lagi cikal bakalnya itu manuskrip Sindujoyo. Di dalam manuskrip Sindujoyo ada sebuah kalimat Gajah pepitu saka Tunggal kang winarno. Gajah itu maknanya angka 8 pepitu itu 7 sapel 7 setunggal 1 dibalik 1778 Saka dimasehikan menjadi 1850 padahal kehidupan mbah Sindujoyo itu sampai meninggal 1610 kalau sunan prapen 1605 gurunya meninggal, terus 5 tahun mbah sindujoyo meninggal . hampir 250 tahun baru ditulis orang bagaimana kalau ditulis santrinya mungkin data itu lebih komplit. Kyai buder sebagai penulis gambar, Kyai tarud pelukis Bahasa arab pegon. Jadi manuskrip ini ditulis gajah pepituh saka Tunggal kang winarno berarti 1778 Saka atau 1850. Jadi Cerita manuskrip ini menimbulkan banyak seni budaya tradisi Seni budaya itu tradisi yang sangat kuat sebagai puncak seni budaya Gresik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak F selaku salah satu budayawan di kota Gresik yang sudah menjadi tokoh budayawan selama lebih 30 tahun. Menjelaskan bahwasannya damar kurung menjadi budaya khas di Kota Gresik sejak abad ke-19 atau pada tahun 1850 M yang dikenalkan melalui manuskrip Sindujoyo dan menjadi manuskrip seni budaya tradisi yang sangat kuat sebagai puncak seni budaya Gresik. Damar kurung tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga memiliki nilai yang berhubungan dengan warisan budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik, Damar Kurung merupakan kesenian tradisional yang lahir dari perpaduan budaya spiritual masyarakat Gresik pada masa lampau. Pada awalnya, Damar Kurung berfungsi sebagai penerang dalam kegiatan ritual keagamaan, kemudian berkembang menjadi media penyampai pesan moral dan keagamaan seiring masuknya Islam di Gresik.

kuatnya akar historis dan religius dalam tradisi Damar Kurung turut membentuk orientasi usaha para pengrajinnya. Damar Kurung tidak diposisikan semata sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat nilai simbolik dan spiritual. Orientasi ini memengaruhi cara pengrajin memandang aktivitas usaha, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Praktik pencatatan yang sederhana (sebatas arus kas masuk dan keluar) merefleksikan kebutuhan praktis untuk menjaga keberlangsungan usaha tanpa menghilangkan makna budaya yang melekat pada produk tersebut. Dengan kata lain, rasionalitas ekonomi pengrajin tidak sepenuhnya berorientasi pada optimalisasi laba atau kepatuhan terhadap standar formal, tetapi lebih pada kesinambungan tradisi dan stabilitas usaha keluarga.

Nilai-nilai kolektif yang terkandung dalam sejarah Damar Kurung juga menciptakan pola usaha yang berbasis kepercayaan, relasi sosial, dan keberlanjutan komunitas. Dalam konteks ini, akuntansi tidak berkembang sebagai sistem administratif yang kompleks, melainkan sebagai alat bantu sederhana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kontrol internal sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi pengrajin tidak dapat dilepaskan dari struktur budaya yang membentuk cara mereka memaknai usaha dan keuntungan.

Kontribusi Damar Kurung dalam Perekonomian Masyarakat Lokal

Damar Kurung tidak hanya memiliki nilai budaya dan estetika, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Aktivitas kerajinan damar kurung menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi keluarga, terutama di luar sektor pekerjaan utama. Damar kurung juga memiliki potensi pasar yang lebih luas sebagai cendera mata, produk seni, dan komoditas ekonomi kreatif sebagaimana yang disampaikan oleh budayawan (Bapak F):

“Jelas kalau kita itu melestarikan dan membuat sebuah contoh untuk perkembangan ekonomi contohnya paling sederhana dengan membuat gantungan kunci damar kurung, kaos bergambar damar kurung, souvenir tas damar kurung, dan lain sebagainya, dari situ bisa memiliki nilai jual barang. Sesuatu yang bisa membuat mengangkat tradisi peradaban di Lokasi itu otomatis akan menumbuhkan perekonomian untuk kesejahteraan warga, terutama dalam rangka ada event atau festival”.

Damar kurung bisa menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai jual, yang bisa menjadi berbagai macam produk seperti yang dijelaskan oleh budayawan Damar Kurung (Bpk F). Penjelasan ini mengarah pada pemahaman bahwa damar kurung sebagai komoditas alam yang bernilai ekonomi, tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi individu yang terlibat dalam produksinya, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian secara lebih luas, terutama bagi komunitas yang menggantungkan hidup mereka pada sumber daya alam ini. Pemanfaatan potensi budaya lokal termasuk kerajinan khas seperti damar kurung dalam kerangka ekonomi kreatif dapat berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan usaha kreatif, penciptaan produk souvenir budaya, dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Kontribusi ini terlihat ketika budaya lokal menjadi bagian dari strategi pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas (Eginingrum et al., 2025).

Secara analitis, kontribusi ekonomi Damar Kurung tidak dapat dipisahkan dari transformasinya sebagai simbol budaya menjadi komoditas ekonomi kreatif. Proses diversifikasi produk (seperti gantungan kunci, kaos, dan souvenir) menunjukkan adanya adaptasi strategis terhadap dinamika pasar tanpa melepaskan identitas kulturalnya. Adaptasi ini merefleksikan rasionalitas ekonomi yang bersifat kontekstual, di mana nilai budaya menjadi sumber daya ekonomi (cultural capital) yang dikonversi menjadi nilai jual. Dengan demikian, Damar Kurung tidak hanya dipertahankan sebagai warisan tradisi, tetapi juga dinegosiasikan sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Implikasinya terhadap praktik akuntansi pengrajin cukup signifikan. Ketika Damar Kurung berkembang dari produk ritual dan simbolik menjadi komoditas ekonomi kreatif, kebutuhan pengelolaan keuangan menjadi semakin kompleks. Namun, praktik pencatatan yang tetap sederhana menunjukkan bahwa orientasi utama pengrajin masih berfokus pada stabilitas usaha dan keberlanjutan komunitas, bukan ekspansi bisnis berbasis profit maksimal. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai budaya dan tuntutan komersialisasi, di mana akuntansi dipraktikkan sebatas alat kontrol pragmatis untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keberlangsungan ekonomi.

Akuntansi sebagai pengelolaan keuangan dalam pengambilan Keputusan

akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan semata, tetapi juga dapat dijadikan sarana penting dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam menentukan harga jual damar kurung. Hal ini karena akuntansi mampu menyajikan informasi keuangan

yang sistematis, terukur, dan relevan sehingga pelaku usaha dapat memahami kondisi usaha secara menyeluruh, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H sebagai pengrajin Damar Kurung adalah:

“Karena dengan pencatatan keuangan dengan baik usaha itu akan berjalan dengan lancar Adapun sebelum menentukan harga jual saya memperhitungkan berapa jumlah produksi agar saya bisa memberikan harga jual. Untuk dalam proses penjualan terdapat kendala yaitu daya jual yang rendah dari situ saya pribadi harus semakin giat mempromosikan produk kami agar daya jualnya semakin tinggi, dalam hal transaksi keuangan untuk pemasok bahan itu pembayarannya secara tunai sedangkan untuk hal transaksi keuangan pembeli yaitu ada dua macam cash atau tunai yang kedua bisa dicicil yaitu dibayar dimuka setengah harga untuk pelunasannya dibayar setelah barangnya jadi. Untuk kepuasan pelanggan sendiri dengan cara melihat tingkat kepuasan pembeli tentang menilai produk kami.”

Disampaikan dengan jelas bahwa informan menyadari akan pentingnya pencatatan keuangan guna memberikan informasi yang relevan, karena selain untuk perhitungan harga pokok produksi guna mengetahui berapa biaya pada satuan damar kurung yang dihasilkan, dan berapa keuntungan yang akan diperoleh oleh pengrajin. Dari yang disampaikan pengrajin (Bapak H) bahwa, saat pembelian bahan baku pengrajin melakukan pembelian secara tunai sedangkan pada saat penjualan pengrajin dapat menjualnya dengan cara tunai dan kredit, sehingga untuk menjaga arus kas usaha, pengrajin tidak hanya dituntut untuk melakukan produksi, akan tetapi juga memasarkan hasil karyanya dipasar guna meningkatkan penjualan. Pernyataan ini sejalan dengan asumsi umum dalam teori akuntansi, di mana akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai alat yang sangat penting untuk menyusun informasi yang mendukung keputusan strategis dalam organisasi atau perusahaan. bahwa akuntansi manajemen membantu perusahaan dalam merencanakan, mengontrol biaya, dan mengevaluasi efisiensi operasional, serta menyediakan informasi biaya yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur, seperti menentukan harga jual yang tepat pada produk tertentu (Novia Sianipar et al., 2025).

Secara analitis, praktik yang dilakukan Bapak H menunjukkan bahwa akuntansi dipahami secara fungsional sebagai alat untuk menjaga keberlangsungan usaha, bukan sebagai sistem pelaporan formal yang terstandarisasi. Perhitungan jumlah produksi sebelum penentuan harga jual merefleksikan adanya kesadaran terhadap konsep biaya dan margin keuntungan, meskipun tidak diformulasikan dalam kerangka akuntansi manajemen yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas pengrajin bersifat praktis dan berbasis pengalaman (experiential knowledge), di mana keputusan harga ditentukan melalui perhitungan sederhana yang cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha dan stabilitas arus kas.

Lebih lanjut, pola transaksi yang diterapkan (pembelian bahan baku secara tunai dan penjualan secara tunai maupun cicilan) menunjukkan adanya strategi pengelolaan risiko likuiditas secara informal. Skema pembayaran uang muka setengah harga mencerminkan mekanisme kontrol internal untuk meminimalkan risiko piutang tak tertagih. Praktik ini mengindikasikan bahwa meskipun pencatatan dilakukan secara sederhana, pengrajin telah menginternalisasi prinsip-prinsip dasar pengelolaan arus kas dan pengendalian risiko usaha. Dengan demikian, akuntansi dalam konteks ini berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kondisi pasar lokal, bukan semata-mata penerapan teori akuntansi manajemen secara formal.

105 **Pemahaman Akuntansi oleh Pengrajin**

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang disampaikan oleh pengrajin mengenai pemahamannya tentang akuntansi. Pandangan yang disampaikan mencerminkan cara informan (Bapak H) menafsirkan akuntansi sesuai dengan konteks dan realitas yang beliau alami, yang menjadi fokus utama dalam pendekatan interpretif. Akuntansi dipahami tidak hanya sebagai aktivitas pencatatan keuangan semata, tetapi juga sebagai proses yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengendalikan aktivitas keuangan suatu usaha atau organisasi.

“Kek ngene mas saya cuma mengetahui dasar dasar nya saja mas saya juga belum pernah mengikuti seminar atau pelatihan akuntansi, jadi saya cuma mencari untung dari bahan bahan yang saya produksi dan pencatatannya saya cuma arus kas masuk dan arus kas keluar saja mas, ya cukup sangat sederhana mas yang saya ketabui tentang pemahaman akuntansi ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H, selaku pengrajin, beliau menegaskan bahwa pemahamannya mengenai akuntansi cukup sederhana. Bapak H menyampaikan bahwa beliau memandang akuntansi sebagai sebuah alat untuk mencatat dan mengelola keuangan dengan cara yang mudah dipahami dan diterapkan dalam usaha kecil yang dijalankannya. Ia juga menekankan bahwa meskipun prinsip akuntansi bisa terlihat rumit, bagi seorang pengrajin seperti dirinya, cukup dengan memahami dasar-dasar pencatatan keuangan secara sederhana sudah cukup untuk menjaga kelangsungan usaha. Akuntansi dipahami bukan hanya sebagai aktivitas pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai proses sistematis yang menghasilkan informasi penting untuk perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan organisasi atau Perusahaan.

pernyataan Bapak H menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi yang sederhana bukan semata-mata mencerminkan keterbatasan pengetahuan formal, melainkan representasi dari konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman praktik usaha sehari-hari. Akuntansi dimaknai sebagai alat yang “cukup” untuk memenuhi kebutuhan kontrol dan keberlanjutan usaha, bukan sebagai sistem teknis yang harus mengikuti standar formal. Konsep “cukup sederhana” yang diungkapkan informan mencerminkan rasionalitas pragmatis, di mana efektivitas diukur dari kemampuan menjaga stabilitas usaha, bukan dari kompleksitas sistem pencatatan. Dengan demikian, pemahaman akuntansi dalam konteks ini bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential-based understanding*), yang dibentuk oleh interaksi antara kebutuhan usaha, keterbatasan sumber daya, dan nilai praktis yang dianut oleh pengrajin.

Pengelolaan Arus Kas Berdasarkan Perspektif Akuntansi

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak H yang membahas mengenai pengelolaan arus kas dalam perspektif akuntansi. Menurut beliau, arus kas dipahami sebagai gambaran pergerakan masuk dan keluarnya kas yang perlu dikelola secara cermat agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar.

“Gini mas untuk arus kas masuk, saya mencatat setiap pembayaran dari pelanggan yang membeli damar kurung saya. Biasanya, saya mencatatnya secara manual menggunakan buku, jadi setiap ada transaksi, baik itu pembayaran tunai atau transfer, saya langsung catat. Untuk pengeluaran, saya juga mencatat semua biaya yang dikeluarkan, seperti biaya pembelian bahan baku, bahan-bahan lainnya, dan biaya operasional lainnya seperti upah pekerja”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H selaku pengrajin Beliau menekankan pentingnya mencatat dengan teliti semua pemasukan dari hasil penjualan damar kurung serta pengeluaran untuk bahan baku dan biaya operasional lainnya. Dalam perspektif akuntansi, beliau menganggap laporan arus kas sebagai alat yang sangat berguna untuk mengidentifikasi waktu yang tepat dalam melakukan pembelian bahan baku dan membayar biaya produksi, sehingga proses produksi tetap berjalan lancar tanpa terhambat masalah keuangan. Selain itu, pengelolaan arus kas yang baik memungkinkan Bapak H untuk merencanakan pengembangan usaha dengan lebih efisien, baik untuk memperluas pasar maupun meningkatkan kualitas produk. Pengelolaan arus kas dipahami sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengawasan, dan pengendalian aliran kas guna mempertahankan likuiditas dan mendukung kelangsungan operasional serta pengambilan keputusan dalam organisasi. Pengelolaan ini merupakan bagian penting dari akuntansi strategis yang memberikan informasi manajerial untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

PEMBAHASAN

Perspektif Akuntansi dalam Kehidupan Pengrajin Damar Kurung

Akuntansi berperan penting meskipun diimplementasikan dengan cara sederhana dalam kehidupan pengrajin damar kurung. Akuntansi biaya sangat penting untuk pengrajin damar kurung karena mereka perlu mengetahui dengan tepat biaya yang dikeluarkan dalam setiap proses produksi damar kurung. Akuntansi biaya mencakup biaya bahan baku (damar, kayu, dll), biaya tenaga kerja (pembayaran kepada pekerja), serta biaya overhead (peralatan, energi, transportasi, dll). Dengan memantau biaya secara cermat, pengrajin dapat menentukan harga jual yang wajar dan memastikan bahwa mereka tidak mengalami kerugian.

Maka dari itu pengetahuan menjadi suatu hal penting dalam menjalankan usaha bisnis. Pengrajin menerapkan keberlanjutan usaha dengan mengelola bisnis mereka dengan hati-hati, dalam hal pengelolaan keuangan pengrajin menganggap penting untuk mempelajari serta memahami berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu akuntansi yang mengajarkan pencatatan dan pembukuan dengan baik (Halpiah & Putra, 2022).

Penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka teori konstruksi sosial dari Berger, P. L. dan Luckmann, T. (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks pengrajin Damar Kurung, praktik pencatatan keuangan yang sederhana dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara historis dan kultural.

Pertama, melalui proses eksternalisasi, pengrajin mengekspresikan pengalaman dan kebutuhan praktisnya dalam bentuk pencatatan arus kas yang sederhana. Praktik tersebut muncul sebagai respons terhadap realitas usaha sehari-hari yang berorientasi pada kelangsungan produksi dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kedua, melalui objektivasi, praktik pencatatan sederhana tersebut menjadi kebiasaan yang diterima sebagai “cara yang wajar” dalam menjalankan usaha. Seiring waktu, praktik ini dilembagakan dalam komunitas pengrajin sebagai pola umum pengelolaan keuangan, tanpa merasa perlu mengadopsi sistem akuntansi formal.

Ketiga, melalui internalisasi, generasi berikutnya menerima praktik tersebut sebagai bagian dari pengetahuan yang dianggap normal dan memadai dalam menjalankan usaha Damar Kurung. Dalam proses ini, akuntansi tidak dipahami sebagai disiplin teknis formal,

melainkan sebagai praktik sosial yang menyatu dengan nilai budaya, relasi keluarga, dan tradisi usaha turun-temurun.

107

Dengan demikian, praktik akuntansi pengrajin tidak dapat dipandang semata-mata sebagai keterbatasan literasi atau kekurangan teknis. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan realitas yang dikonstruksi secara sosial dalam konteks budaya yang kuat. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa akuntansi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur nilai yang hidup dalam masyarakat. Perspektif ini menantang asumsi universalitas akuntansi formal dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kultural terhadap praktik akuntansi pada komunitas usaha tradisional.

Berikut tabel perspektif akuntansi bagi pengrajin:

Tabel 1. Tabel Perspektif Akuntansi Bagi Pengrajin

Aspek akuntansi	Keterangan	Manfaat bagi pengrajin
Penerapan sistem pembukuan sederhana	Pencatatan transaksi yang sederhana namun tetap sesuai dengan akuntansi misal: pendapatan, biaya bahan baku, upah,dll.	Membantu pengrajin melacak pengeluaran dan pemasukan tanpa memerlukan sistem pembukuan yang rumit
Aspek akuntansi Pengelolaan modal kerja	Keterangan Pengelolaan kas, piutang, dan persediaan bahan baku untuk memastikan usaha berjalan lancar dan tidak kehabisan modal	Manfaat bagi pengrajin Menjaga kelancaran operasional usaha, menghindari kekurangan modal atau kelebihan persediaan yang tidak terpakai.
Penentuan Harga Pokok (HPP)	Menghitung biaya yang terlibat dalam produksi, termasuk biaya bahan baku, upah, dll.	Menentukan harga jual yang tepat agar usaha tetap menguntungkan dan mampu bersaing di pasar.
Manajemen laba dan kerugian	Mengelola dan mengawasi laba serta kerugian usaha untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.	Memabntu pengrajin membuat keputusan strategis untuk meningkatkan laba dan mengurangi potensi kerugian.
Pentingnya laporan Keuangan	Menyusun laporan keuangan sederhana (neraca dan laporan laba rugi) untuk memahami posisi keuangan usaha.	Menyediakan gambar yang jelas tentang kesehatan finansial usaha dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Peran Akuntansi dalam Mengatur Keuangan Pengrajin

Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pengrajin Damar Kurung. Namun, dalam konteks penelitian ini, akuntansi tidak hanya dipahami sebagai seperangkat prosedur teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang berkembang dari kebutuhan sehari-hari pengrajin. Manajemen keuangan yang dilakukan secara sederhana menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi usaha yang berbasis keluarga dan komunitas. Secara umum, praktik tersebut dapat dilihat dalam dua bentuk utama, yaitu pencatatan transaksi keuangan dan pengelolaan arus kas.

didasarkan pada paradigma interpretif yang memandang akuntansi sebagai realitas yang dikonstruksi secara sosial, bukan sebagai sistem universal yang terlepas dari konteks. Dalam usaha berbasis budaya seperti Damar Kurung, praktik akuntansi berkembang dari interaksi antara pengalaman, kebutuhan praktis, dan nilai komunitas. Oleh karena itu, bentuk pencatatan yang sederhana tidak dapat dinilai semata-mata berdasarkan standar formal, melainkan harus dipahami sebagai respons rasional terhadap skala usaha, struktur organisasi yang bersifat kekeluargaan, serta orientasi keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, akuntansi dalam konteks ini memperoleh legitimasi fungsionalnya dari kemampuannya menjaga stabilitas usaha, bukan dari tingkat kompleksitas prosedurnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa efektivitas praktik akuntansi bersifat kontekstual dan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan realitas sosial-ekonomi yang melingkupinya.

Pencatatan Transaksi Keuangan

Pencatatan transaksi yang dilakukan pengrajin memberikan gambaran mengenai aliran pemasukan dan pengeluaran usaha. Meski tidak menggunakan sistem akuntansi formal, pencatatan pembelian bahan baku, biaya produksi, dan penjualan telah menjadi kebiasaan yang dilembagakan dalam praktik usaha sehari-hari. Dalam perspektif interpretif, praktik ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial atas kebutuhan akan keteraturan ekonomi. Mengacu pada teori konstruksi sosial dari Berger, P. L. dan Luckmann, T. (1966) kebiasaan mencatat tersebut merupakan bentuk objektivasi dari pengalaman usaha yang kemudian diterima sebagai cara “normal” dalam mengelola keuangan. Pencatatan sederhana ini menjadi realitas yang terinternalisasi dan dipahami sebagai mekanisme yang cukup memadai untuk mendukung pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual.

Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas akuntansi pengrajin bersifat praktis dan berbasis pengalaman. Pengrajin tidak merujuk pada standar akuntansi formal, tetapi menggunakan logika biaya dan keuntungan yang dipahami secara intuitif. Dengan demikian, akuntansi berfungsi sebagai alat interpretatif yang membantu pengrajin membaca kondisi usaha, bukan sebagai sistem administratif yang kompleks.

Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas menjadi aspek sentral dalam menjaga kelangsungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin telah menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, terutama karena pembelian bahan baku dilakukan secara tunai, sementara penjualan dapat dilakukan secara tunai maupun cicilan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko likuiditas, meskipun tidak diformulasikan dalam istilah manajemen keuangan formal.

Dalam kerangka interpretif, praktik pengelolaan arus kas ini dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi dari pengalaman menghadapi dinamika pasar. Seiring waktu, praktik tersebut mengalami objektivasi dan menjadi pola umum yang dilembagakan dalam komunitas pengrajin. Akuntansi dalam konteks ini berperan sebagai mekanisme stabilisasi sosial-ekonomi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan produksi, tuntutan pasar, dan keberlanjutan tradisi usaha keluarga.

Dengan demikian, peran akuntansi dalam kehidupan pengrajin tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi bersifat kontekstual dan kultural. Akuntansi menjadi alat yang membantu pengrajin menegosiasikan antara nilai ekonomi dan nilai tradisi, antara tuntutan pasar dan keberlanjutan usaha berbasis budaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik

akuntansi pada komunitas usaha tradisional merupakan realitas yang dikonstruksi secara sosial dan dipengaruhi oleh struktur nilai lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik akuntansi sederhana yang diterapkan oleh pengrajin damar kurung bukan sekadar instrumen administratif, melainkan bagian dari praktik sosial yang dikonstruksi dalam konteks budaya dan pengalaman usaha sehari-hari. Pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta biaya produksi—meskipun dilakukan secara sederhana—memberikan dasar rasional bagi pengrajin untuk memahami kondisi keuangan, memantau arus kas, serta menjaga keberlanjutan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas akuntansi tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas sistemnya, tetapi oleh kesesuaiannya dengan konteks sosial, skala usaha, dan nilai yang dianut oleh pelaku usaha.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi interpretif dengan menegaskan bahwa praktik akuntansi pada usaha berbasis budaya merupakan realitas yang dikonstruksi secara sosial dan dipengaruhi oleh struktur nilai lokal. Studi ini memperluas diskursus akuntansi UMKM yang selama ini cenderung normatif dan teknis, dengan menghadirkan pemahaman bahwa rasionalitas akuntansi pada komunitas pengrajin bersifat kontekstual dan pragmatis. Dengan demikian, praktik pencatatan sederhana tidak semata-mata merefleksikan keterbatasan literasi, tetapi merupakan bentuk rasionalitas ekonomi yang adaptif terhadap kebutuhan keberlanjutan usaha dan pelestarian tradisi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur akuntansi biaya, khususnya dalam konteks usaha mikro berbasis budaya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun tidak menggunakan metode perhitungan biaya formal seperti full costing atau variable costing, pengrajin secara intuitif telah menerapkan prinsip dasar penghitungan biaya produksi dalam menentukan harga jual dan margin keuntungan. Hal ini memperkaya pemahaman bahwa praktik akuntansi biaya dapat berkembang secara informal melalui pengalaman dan pembelajaran sosial, serta tidak selalu bergantung pada kerangka konseptual formal. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi kajian akuntansi biaya yang lebih kontekstual, terutama pada usaha kecil yang berbasis komunitas dan budaya lokal.

Secara praktis, diperlukan dukungan berupa pelatihan akuntansi yang berkelanjutan dan kontekstual, serta pengembangan sistem pencatatan yang sederhana dan aplikatif sesuai dengan karakteristik usaha pengrajin. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan tanpa mengabaikan nilai budaya yang menjadi fondasi usaha damar kurung, sehingga keberlanjutan ekonomi dan pelestarian tradisi dapat berjalan secara seimbang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peningkatan pengetahuan akuntansi bagi pengrajin damar kurung menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pengrajin perlu memperoleh pelatihan mengenai dasar-dasar akuntansi yang praktis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro berbasis budaya. Pelatihan tersebut sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teknis pencatatan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pengelolaan biaya produksi, perencanaan keuangan, serta pengendalian arus kas.

Pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan pengrajin tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat dalam praktik usaha mereka.

Selain itu, pengrajin juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi sederhana, seperti aplikasi akuntansi berbasis *smartphone* yang mudah digunakan dan terjangkau. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu pencatatan transaksi secara lebih sistematis, perhitungan biaya produksi secara lebih akurat, serta pemantauan arus kas usaha secara lebih efektif. Implementasi teknologi yang sesuai dengan kapasitas pengguna akan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan tanpa membebani pengrajin dengan kompleksitas sistem akuntansi formal.

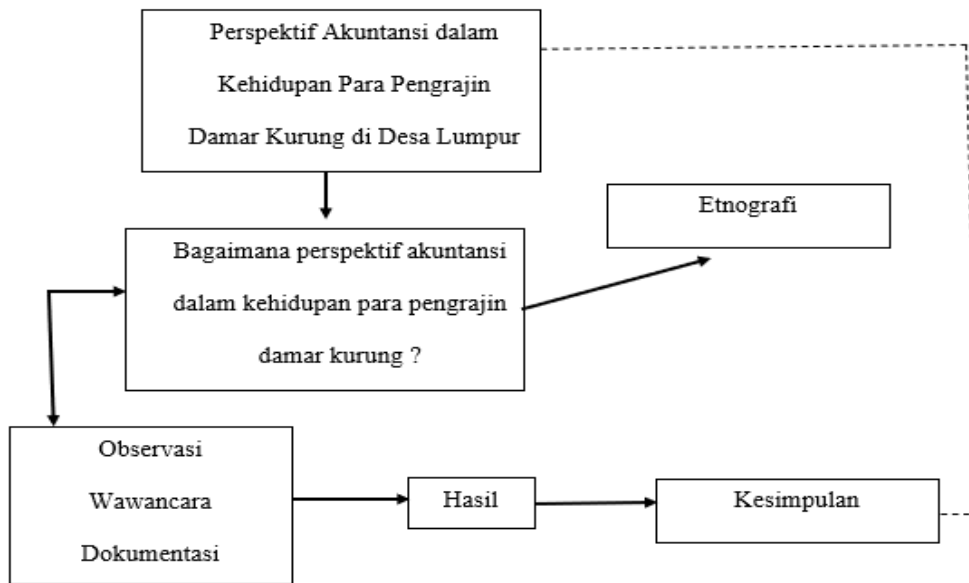
Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian akuntansi berbasis budaya dengan menggunakan pendekatan interpretif yang lebih mendalam, seperti studi fenomenologi atau studi kasus multi-lokasi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi sosial praktik akuntansi pada komunitas usaha berbasis tradisi. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model akuntansi biaya yang kontekstual bagi usaha mikro berbasis budaya, yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial dan simbolik produk budaya. Kajian kuantitatif maupun pendekatan *mixed methods* dapat dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan akuntansi sederhana terhadap profitabilitas, efisiensi biaya, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, sehingga dapat memperkaya literatur akuntansi UMKM yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya lokal.

REFERENCES

- Anandita, S. O., Yamin, N. Y., Jurana, J., Totanan, C., Indriasari, R., & Furqan, A. C. (2023). Struktur Praktik Akuntansi Bisnis Tionghoa (Sebuah Studi Etnografi). *Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 251–266.
- Annisaa, R. (2014). *Damar Kurung: Perjalanan Kesenian Tradisi Rakyat Gresik*. Duket Publishing, Surabaya.
- Baridwan, Zaki. (2009). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur Dan Metode*. BPFE.
- Basu Swastha Dh. (2004). *Azas-Azas Marketing*. Liberty.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer. *Gema Keadilan*, 7(1), 20–33.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell & Guetterman. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research, 6th Edition* (John W Creswell & Timothy C. Guetterman, Eds.). Pearson.
- Danang Sunyoto. (2013). *Ekonomi Manajerial Konsep Terapan Bisnis*. CAPS (Center Foracademic Publishing Service).
- Danang Sunyoto. (2013). *Ekonomi Manajerial*. Tim Redaksi CAPS.
- Dey, C. (2002). Methodological Issues: The Use Of Critical Ethnography As An Active Research Methodology. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(1), 106–121.
- Duranti, A. (1997). Universal And Culture-Specific Properties Of Greetings. *Journal Of Linguistic Anthropology*, 7(1), 63–97.
- Editor02. (2017). *Damar Kurung Diakui Sebagai Warisan Budaya*. [Http://www.kabargresik.com/damarkurung-Diakui-Sebagai-Warisan-Budaya/](http://www.kabargresik.com/damarkurung-Diakui-Sebagai-Warisan-Budaya/).

- Gitgita. (2018). *Sejarah Asal Mula Dan Nama Kota Gresik*. [Http://Sejarahunik.Net/Sejarah-Kota/Sejarahasal-Mula-Dan-Nama-Kota-Gresik.Html](http://Sejarahunik.Net/Sejarah-Kota/Sejarahasal-Mula-Dan-Nama-Kota-Gresik.Html).
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Penggunaan Sheet Accounting Sebagai Reformasi Sistem Bookkeeping Pada Industri Rumah Tangga. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Hansen Dan Mouwen. (2019). *Manajemen Biaya* (Terjemahan Benyamin Molan, Ed.; Cet-2). Salemba Empat.
- Hasibuan, H. T. (2021). Penerapan Akuntansi Dalam Prespektif Budaya Jawa Pada Pedagang Nasi Jinggo Di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 149–160.
- Herman. (2006). *Marketing Strategy* (Edisi 1). Andi Offset.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kotler, P. (2000). *Manajemen Pemasaran* (Edisi Milenium). Prehallindo Jakarta.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran Jilid 1* (Milenium). Prenhallindo Jakarta.
- Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remadja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Ica Dewi, F., & Hasan, K. (2022). *Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru*. 4, 407–413. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art50>
- Putri, A., & Putranti, E. C. (2024). The Impact Of Perceptions And Accounting Knowledge On The Use Of Accounting Information In Micro, Small And Medium Enterprises. *Jurnal PETA*, 9(1), 116–130.
- Salim, A., & Carolina, S. (2001). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba Dan Penerapannya*. Tiara Wacana Yogya.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Sugiono, Ed.). Alfabeta.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2004). *Akuntansi Pengantar 1*, Upp Amp Ykpn
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2008). *Akuntansi Pengantar 1*, Edisi Ketujuh. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Sutrisno, S., Jodi, I. W. G. A. S., Putra, S. A., Bakhar, M., & Hanafiah, A. (2023). Analisis Pengaruh Brand Image Dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Produk Minuman Street Boba. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (Msej)*, 4(1), 571–578.
- T. Sunaryo. (2001). *Ekonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Erlangga.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi. *Jip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi-Journal Of Sociology*, 9(2).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah penulis, 2026